

Copyright
Pusat Arkeologi Nasional
2015

ISSN 0215-1324

Alamat:
Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4 Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 - Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988187 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arenas@kemdikbud.go.id
website: setjen.kemdikbud.go.id/arenas/

Gambar Sampul Depan:

- Cembung Berteng Revenge di Kepulauan Banda, Maluku (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)
- Temuan kubur Neolitik-Paleometalik di Gua Harimau, Sumatra Selatan (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)
- Dua kerangka manusia dari Situs Lojyang Mendale, Aceh (Sumber: Balai Arkeologi Medan)
- Temuan kalamba di Situs Wneki, Passo, Sulawesi Tengah (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

Design Cover: Frandus

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2015

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 33, No. 1, Juni 2015

ISSN 0215-1324

Sertifikat Akreditasi Majalah Ilmiah Nomor: 587/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Chairperson*)

Kepala Pusat Arkeologi Nasional
(*Director of The National Centre of Archaeology*)

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)

Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Dewan Redaksi (*Boards of Editors*)

Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)
Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)
Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Vita (Arkeologi Lingkungan)
Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Atina Winaya, S.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Prof. Ris. Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah, Pusat Arkeologi Nasional)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, Pusat Arkeologi Nasional)
Prof. Dr. Hariani Santiko (Arkeologi Sejarah, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)
Dr. Riwanto Tirtosudarmo (Demografi-Sosial, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Dr. Wiwin Djuwita S. R., M.Si. (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Universitas Indonesia)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editor*)

Aliza Diniasti, S.S.

Redaksi Pelaksana (*Managing Editor*)

Nugroho Adi Wicaksono, S.T.

Tata Letak dan Desain (*Layout and Design*)

Atika Windiarti, A.Md.
Auliana Muharini, S.S.
Murnia Dewi

Alamat (*Address*)

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id
website: setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY)
2015

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish result of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

Articles to be published in this journal should be sent to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dewan Redaksi dapat menghadirkan kembali berbagai artikel yang berkaitan dengan hasil penelitian arkeologi dan kajian budaya pada umumnya. Melalui *Amerta*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 33, No. 1 Juni 2015 beberapa aspek budaya masa lalu yang terkait dengan religi manusia, pola makan masyarakat, masyarakat Austronesia sebagai leluhur bangsa Indonesia, pemanfaatan sumberdaya budaya dan peningkatan peran masyarakat dalam pemanfaatannya, dikaji dan disampaikan oleh beberapa penulis.

Dalam kehidupan manusia, religi memiliki arti yang sangat penting. Kajian mengenai hal ini disampaikan oleh Ketut Wiradnyana melalui artikelnya berjudul “Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo”. Penulis membahas berbagai hal berkaitan dengan kehidupan religi pada masyarakat Gayo yang sudah berlangsung sejak masa Prasejarah. Situs Loyang Mendale, Situs Loyang Ujung Karang, dan sisa aktivitas masyarakat Gayo baik adat istiadat, kebiasaan, peraturan/norma-norma, nilai-nilai atau tata cara dalam kehidupan religi khususnya dalam hal tata cara penguburan masih menunjukkan konsep religi prasejarah. Teladan yang dapat diperoleh dariinggalan yang tersisa adalah berbagai cara memperlakukan, menghormati manusia yang telah meninggal, menghormati leluhur, serta menjaga kesadaran manusia tentang adanya jiwa (*spirit*) bagi kehidupan selanjutnya.

Artikel selanjutnya berkaitan dengan pola makan masyarakat masa lalu. Melalui Artikelnya yang berjudul “Pola Makan Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Besoa, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah”, Restu Ambar Rahayuningsih menyampaikan hasil penting hubungan beberapa penyakit gigi, seperti karang gigi, karies gigi, dan atrisi yang disebabkan oleh berbagai perbedaan pola makan. Beberapa jenis tumbuhan seperti talas, kimpul, sukun, ketela rambat, padi, pisang, garut gadung, lengkuas uwi, ganyong, jahe yang mungkin telah ditanam dan dimanfaatkan di Besoa juga berhasil diidentifikasi. Strata sosial yang berbeda juga terindikasi dari nutrisi masyarakat Besoa yang menghasilkan beberapa pola makan. Hasil tersebut diperoleh melalui analisis butir pati dan zat gizi dari residu gigi manusia, serta analisis paleopatologi dari gigi manusia yang ditemukan di situs tersebut. Dalam kesempatan ini tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Aggraeni yang telah mengoreksi naskah ini.

Truman Simanjuntak pada artikelnya berjudul “Progres Penelitian Austronesia di Nusantara” menekankan pentingnya memahami kebinekaan bangsa Indonesia. Secara terbatas paparan dalam artikel ini pernah disampaikan dalam buku *Arkeologi dalam Lintasan Zaman*, yang terbit pada tahun 2010. Penambahan penjelasan dalam beberapa bagian telah dilakukan untuk mengangkat aspek penting ini bagi kalangan yang lebih luas. Disampaikan bahwa penutur Austronesia sebagai leluhur langsung populasi Indonesia asli sekarang kemunculannya sejak ca. 4000 BP., Hal ini menempati posisi yang sangat strategis dalam pemahaman Austronesia global karena keletakannya di bagian tengah kawasan sebaran dengan populasi yang terbesar di antara negara-negara penutur Austronesia. Evolusi lokal dan pengaruh luar menciptakan dinamika budaya, mulai dari Neolitik, berlanjut ke Paleometalik, Klasik, Islam, Kolonial, hingga saat ini. Dinamika itu menciptakan pula ciri khas budaya-budaya lokal, hingga membentuk mozaik kebinekaan bangsa dan budaya Indonesia seperti yang kita lihat sekarang.

Pada tataran yang lebih praktis Sarjiyanto melalui artikelnya berjudul “Potensi Arkeologi Kepulauan Maluku: Penelitian dan Pemanfaatan”, mencoba mengingatkan kembali pentingnya mendiversifikasi pengelolaan hasil-hasil penelitian arkeologi, terutama pada kasus penelitian di Kepulauan Maluku. Disampaikan bahwa nilai-nilai penting hasil penelitian yang telah dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal baik melalui media penyaluran informasi publikasi, pengeluaran peraturan/kebijakan, tata lingkungan, pengembangan wisata, program pendidikan, pengembangan konsep baru, pengembangan museum dsb. Ditekankan juga bahwa berbagai informasi dan nilai penting yang ada perlu dikomunikasikan dengan berbagai bentuk kepada publik dan akan lebih baik pula jika ada pelibatan masyarakat.

Secara lebih fokus paparan tentang pemanfaatan sumberdaya budaya arkeologi dalam kaitannya dengan pelibatan masyarakat disampaikan oleh W. Djuwita Sudjana Ramelan, dkk. di akhir rangkuman berbagai artikel yang ada dalam jurnal ini. Melalui artikel yang berjudul “Model Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Trowulan Berbasis Masyarakat”, disampaikan bahwa kajian yang dihasilkan diharapkan dapat bermanfaat bagi penguatan identitas nasional serta peningkatan kesejahteraan sosial. Hasil kajian yang dilakukan menangkap esensi dari aspirasi masyarakat dalam pemanfaatan Situs Trowulan. Dalam artikel ini ditekankan pula bahwa cagar budaya bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah, masyarakat harus berperan aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Pelibatan berbagai pihak yang lain dan didasarkan kajian legislasi diharapkan dapat tercipta manajemen yang kuat dan berkesinambungan serta tidak terjadi konflik sosial berkaitan dengan pemanfaatan cagar budaya yang ada.

Dewan Redaksi menyadari bahwa rangkuman berbagai artikel dalam jurnal ini belum sempurna baik penyusunan maupun materinya. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan penyusunan selanjutnya. Semoga beberapa artikel tersebut dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 33, No. 1, Juni 2015

ISSN 0215-1324

ISI (CONTENTS)

Ketut Wiradnyana Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo	1-12
Restu Ambar Rahayuningsih Pola Makan Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Besoa, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah	13-23
Truman Simanjuntak Progres Penelitian Austronesia di Nusantara	25-44
Sarjiyanto Potensi Arkeologis Kepulauan Maluku: Penelitian dan Pemanfaatan	45-62
W. Djuwita Sudjana Ramelan, Supratikno Rahardjo, Karina Arifin, Myrna Laksman Huntley, Ingrid H.E. Pojoh, dan Agi Ginanjar Model Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Trowulan Berbasis Masyarakat	63-76

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

Ketut Wiradnyana

Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo

Vol. 33 No. 1, Juni 2015. hlm. 1-12

Keberadaan religi pada masyarakat Gayo sudah berlangsung sejak masa prasejarah. Pemahaman religi pada masa itu diketahui dari sisa aktivitas yang di antaranya masih dikenali dari sisa penguburan di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Pola penguburan dan bekal kubur di situs dimaksud merupakan hal yang paling jelas menunjukkan adanya konsep religi di masa prasejarah. Di dalam prosesnya telah menunjukkan adanya perkembangan dari bentuk yang sederhana ke hal yang lebih kompleks, namun beberapa bagian dari religi lama tampaknya masih dianut hingga ke masa-masa kemudian. Untuk memahami perkembangan religi tersebut, maka identifikasi tinggalan arkeologis, baik yang berupa sisa penguburan kerangka manusia, artefak ataupun fitur menjadi pusat kajian. Dalam konsep religi akan dilakukan pendekatan etnoarkeologi, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman akan religi menggunakan alur induktif yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Sejalan dengan itu dilakukan juga wawancara dalam upaya mendapatkan konsep-konsep religi lama yang masih dikenal oleh masyarakat Gayo. Metode tersebut akan menghasilkan pemahaman religi dari masa prasejarah hingga kini dan beberapa bagian dari konsepsi lama yang masih dikenal masyarakat dalam konteks religi di masa kini.

Kata Kunci: Penguburan, Konsep religi, Prasejarah, Tradisi

manusia, serta analisis paleopatologi, dari gigi manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Besoa pada masa lalu mengonsumsi padi dan umbi-umbian sebagai bahan makanan dengan pola makan yang berbeda-beda. Perbedaan pola makan tersebut mengakibatkan terjadinya beberapa penyakit gigi, seperti karang gigi, karies gigi, dan atrisi.

Kata Kunci: Pola makan, Megalitik Besoa, Analisis residu, Paleopatologi.

DDC: 930.1

Truman Simanjuntak

Progres Penelitian Austronesia di Nusantara

Vol. 33 No. 1, Juni 2015. hlm. 25-44

Penutur Austronesia di Indonesia menempati posisi yang sangat strategis dalam pemahaman Austronesia global mengingat keletakannya di bagian tengah kawasan sebaran dengan populasi yang terbesar di antara negara-negara penutur Austronesia. Sebagai leluhur langsung populasi Indonesia asli sekarang, kemunculannya ca. 4000 BP menjadikan bidang studi yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Penelitian yang semakin intensif dalam dasawarsa terakhir telah memberikan banyak kemajuan tentang asal usul, persebaran, dan perkembangan secara sinkronis dan diakronis. Evolusi lokal sebagai hasil proses adaptasi lingkungan dan pengaruh luar menciptakan dinamika budaya dari Neolitik ke Paleometalik dan berlanjut ke masa sejarah hingga sekarang. Faktor evolusi lokal dan pengaruh luar itu lambat laun menciptakan kekhasan budaya-budaya lokal, hingga membentuk mozaik kebinekaan bangsa dan budaya Indonesia seperti yang kita lihat sekarang. Luasnya cakupan studi Austronesia dan masih terbatasnya penelitian menyisakan banyak pertanyaan yang belum terjawab, baik dalam kaitannya dengan konteks regional-global maupun konteks nasional. Kondisi ini merupakan tantangan yang mendorong perlunya intensifikasi penelitian di masa datang.

Kata Kunci: Austronesia, Indonesia, Kebinekaan, Evolusi lokal, Pengaruh luar

DDC: 930.1

Restu Ambar Rahayuningsih

Pola Makan Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Besoa, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah

Vol. 33 No. 1, Juni 2015. hlm. 13-23

Pola makan terdiri dari tiga hal yang mendasar, yaitu bahan makanan, nutrisi, dan efek jika mengonsumsi makanan tersebut. Pola makan tersebut dapat dilihat pada keberadaan karang gigi (*kalkulus*) karena terdapat deposit makanan yang dapat digunakan untuk meneliti bahan makanan dan kandungan gizinya. Permasalahan dalam tulisan ini berkaitan dengan pola makan dan penyakit yang ditimbulkan dari bahan makanan yang dikonsumsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi pola makan manusia pendukung budaya megalitik Besoa yang tinggal di wilayah Poso, Sulawesi Tengah berdasarkan temuan gigi di dalam kalamba nomor 28 di Situs Wineki, Lembah Besoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis butir pati dan zat gigi dari residu gigi

DDC: 930.1

Sarjiyanto

Potensi Arkeologis Kepulauan Maluku: Penelitian dan Pemanfaatan

Vol. 33 No. 1, Juni 2015. hlm. 45-62

Kepulauan Maluku dikenal dunia sebagai tempat produksi, jalur, dan tujuan pencarian rempah oleh negara-negara Eropa pada periode perdagangan masa lampau. Beberapa negara seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris telah memberi pengaruh perkembangan

peradaban di Kepulauan Maluku. Beberapa penelitian di situs-situs bekas Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, dan bekas tempat kekuasaan lokal Orang Kaya di Banda telah memberi gambaran potensi sumberdaya budaya dan arti penting situs-situs itu bagi sejarah Nusantara. Belum semua informasi atau data yang diperoleh langsung dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas dengan berbagai media komunikasi. Untuk itu diharapkan data dan informasi yang ada dapat dimanfaatkan untuk kepentingan berbagai hal. Caranya dengan memperlihatkan nilai penting dari hasil penelitian situs dan tinggalannya serta memberikan berbagai bentuk pemanfaatannya. Hasil pemanfaatannya antara lain melalui media penyaluran informasi publikasi, pengeluaran peraturan/kebijakan, tata lingkungan, pengembangan wisata, program pendidikan, pengembangan konsep baru, pengembangan museum. Regulasi yang lebih membuka peluang peran publik dalam pengelolaan dan penyajian benda budaya juga masih perlu dikembangkan. Termasuk di dalamnya peningkatan berbagai bentuk program pameran, pendidikan, dan *event* yang lebih berorientasi kepada masyarakat.

Kata kunci: Maluku, Rempah, Pengelolaan, Pemanfaatan, Media komunikasi

DDC: 930.1

W. Djuwita Sudjana Ramelan, Supratikno Rahardjo, Karina Arifin, Myrna Laksman Hunltley, Ingrid H.E. Pojoh, dan Agi Ginanjar

Model Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Trowulan Berbasis Masyarakat

Vol. 33 No. 1, Juni 2015. hlm. 63-76

Penanganan cagar budaya diharapkan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat juga harus diajak berperan aktif. Utamanya, yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat dengan cagar budaya yaitu pemanfaatannya. Apabila pemanfaatan itu tidak dikelola secara baik maka yang timbul adalah konflik sosial. Trowulan ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional melalui SK Mendikbud No. 260/M/2013 namun penanganan puluhan ribu cagar budaya masih perlu dibenahi. Studi ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif: observasi di situs-situs yang dimanfaatkan oleh masyarakat baik dikuasai oleh negara maupun dimiliki masyarakat; wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh yang berperan di dalam kehidupan masyarakat, pejabat pemerintah; diskusi kelompok bersama para peneliti, akademisi, pemerhati, pejabat pemerintah; dan kajian legislasi. Hasil studi ini menangkap esensi dari aspirasi masyarakat dalam pemanfaatan Trowulan berbasis masyarakat. Model tersebut bermuara pada manfaat identitas nasional dan kesejahteraan sosial. Semua aspek saling terkait dan memberi umpan balik (badan pengelola, legalitas, cetak biru, dana) sehingga menjadi majemen yang kuat dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Cagar Budaya, Pelestarian, Kawasan, Badan pengelola, Trowulan

These abstract can be copied without permission and fee

DDC: 930.1

Ketut Wiradnyana

Prehistoric Religion Development: Gayo Communities Tradition

Vol. 33 No. 1, June 2015. pp. 1-12

Religion lived out by Gayo communities has been practiced since the prehistoric period. The religion of that period is evidenced from remains of activities, among others from burial remains at Loyang Mendale and Loyang Ujung Karang Sites. Burial patterns and funeral gifts are the most apparent evidences of the existence of religion concept during the prehistoric period. The process shows a development from simple form to more complex ones, but some aspects of ancient religion can still be found in later periods. In an attempt to understand it, identification of archaeological remains in forms of burial remains such as human remains, artifacts, and features are used as the focus of study, and ethno-archaeological approach will be employed in this study on the concept of religion. Thus, in general it can be said that this attempt to understand religion will use inductive flow, which is part of qualitative research method. Interviews will also be carried out to acquire concepts of ancient religions that are still recognized among the Gayo communities. This method will generate a comprehension on religions from the prehistoric period until nowadays, with ancient conceptions that are still known among contemporary communities.

Keywords: Burial, Concept of religion, Prehistory, Tradition

tubers in different dietary pattern. This differences of dietary pattern resulted some dental diseases, such as dental calculus, dental caries, and attrition.

Keywords: Dietary Pattern, Megalitic of Besoa, Residue analysis, Paleopaology

DDC: 930.1

Truman Simanjuntak

Progress of Austronesian Studies in the Indonesian Archipelago

Vol. 33 No. 1, June 2015. pp. 25-44

Austronesian-speaking people in Indonesia, which are part of the global Austronesian-speakers, which is the most densely populated, have a strategic role in figuring out the global Austronesians, especially since Indonesia is located in the middle of the dispersal area. As the direct predecessors of recent Indonesian indigenous population, their emergence since ca. 4000 BP has become a highly important field of study in our nation's life. The increasingly intensive researches within the last decade have resulted in significant progress in the Austronesian studies and have given us a better picture on the origin, dispersal, and development of the Austronesian speakers and their cultures, both synchronically and diachronically. Local evolution resulted from process of adaptation to the environment, as well as external influences, have created a cultural dynamics from the Neolithic to the Palaeometalic and historic periods, until now. Eventually the local evolution and external influences have generated unique local cultures that form a mosaic of diversity of Indonesian people and culture like we see today. The wide scopes of Austronesian studies and limited researches have left some unanswered questions, both in regional global and national contexts. That is a challenge, which encourages us to carry out more intensive researches in the near future.

Keywords: Austronesia, Indonesia, Diversity, Local evolution, External influences

DDC: 930.1

Restu Ambar Rahayuningsih

The Dietary Pattern of Megalithic People of Besoa, Poso District, Central Sulawesi

Vol. 33 No. 1, June 2015. pp. 13-23

A dietary pattern is consisting of three fundamental elements, that is material feeding, nutrition, and effect of consuming these foods. The dietary pattern can be seen in the presence of tartar (dental calculus) because there is a food deposit, which can be used to analyze the food material and nutrient content. The problem of this article is related to the dietary pattern and illness as a result of the foods being consumed. The purpose of this study is to reconstruct of megalithic people in Besoa, which lived in Poso, Central Sulawesi, based on human teeth found in kalamba No. 28 at the site of Wineki, Besoa Valley. Analysis was carried out to identify starch and nutrients (carbohydrates and proteins) from the residue of human teeth, and paleopathology from the teeth. The results indicate that Besoa society in the past consume rice and

DDC: 930.1

Sarjiyanto

Archaeological Potency of Maluku Islands and Its Utilitations

Vol. 33 No. 1, June 2015. pp. 45-62

Maluku islands is known to the world, especially European countries, as a producer, part of trade route, and destination of spices during the trade period in the past. Some countries such as Portugal, Spain, the Netherlands, and the United Kingdom have influenced the development of civilization in the Maluku islands. Several studies on the sites of the former kingdoms of Ternate, Tidore,

Bacan, Jailolo, and the former site of the local authority of the rich society in Banda has given an overview of cultural resource potential and importance of the sites for the history of the archipelago. Not all the information or data obtained can be utilized directly for the benefit of the wider community with diverse communication media. Therefore it is hoped that the available data and information can be utilized for various purposes by showing their important values of sites and their finds as well as the variety of proper uses, among others publications, issuance of regulations/policies, environmental management, tourism development, educational programs, development of new concepts, or establishing and improving museums. Regulations that provide more opportunity for public involvement in management and display of cultural heritage items – such as exhibitions, education, and events that are more community – oriented – also need to be made.

Keywords: Maluku, Spices, Management, Utilization, Communication Media

DDC: 930.1

W. Djuwita Sudjana Ramelan, Supratikno Rahardjo, Karina Arifin, Myrna Laksman Huntley, Ingrid H.E. Pojoh, and Agi Ginanjar

Community Based Model of Trowulan Cultural Heritage Region Utilization

Vol. 33 No. 1, June 2015, pp. 63-76

Managing cultural heritage is not solely the responsibility of the government. However, local people must be invited to play an active role too if preservation is to be successful, because utilization of the site and its resources is directly related to the interaction of people's lives with cultural heritage and if utilization is not managed properly then social conflict will arise. Trowulan is recognized as a national heritage area through Decree No. 260/M/2013 from the Ministry of Education and Culture, but its preservation needs to be properly managed. This study applied the qualitative approach: observation on sites used by people either controlled by the state or owned by the community; in-depth interviews to persons who have a role in public life, and of central and local government officials; discussion groups with researchers, academics, observers, officials of the central government; and the study of legislation. This study captured the essence of people's aspirations in the utilization of Trowulan to create a model for community-based Trowulan utilization. Our model has produced benefits to social welfare and national identity. All aspects are related with each other to provide feedback (management board, legal aspect, blueprint, funding) so that it becomes strong and sustainable management.

Keywords: Cultural Heritage, Conservation, Region, the Management board, Trowulan